

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2024, Indonesia sedang mengalami pertumbuhan yang pesat di bidang ekonomi. Menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2024), per kuartal II, Menteri Keuangan, Sri Mulyani mengatakan pertumbuhan ekonomi bertambah sebesar 5,11%. Seiring dengan pertumbuhan dan peningkatan pada beberapa faktor ekonomi makro, daya tarik pada keputusan investasi juga semakin meningkat. Masyarakat melihat investasi sebagai sarana mencapai *financial freedom* atau kebebasan finansial yang menarik untuk tujuan jangka panjang.

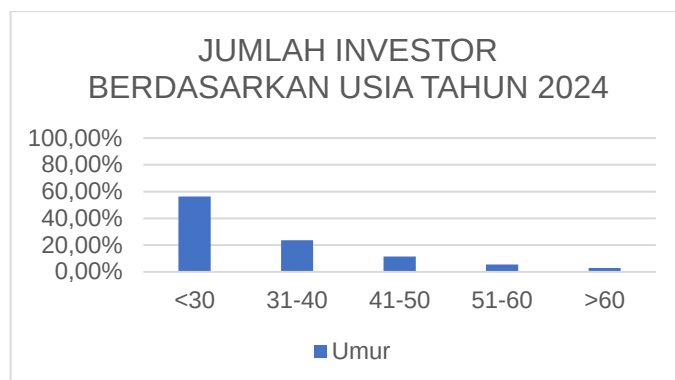
Dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, hampir semua orang berperan sebagai pengguna aktif media sosial. Mereka cenderung aktif berkomunikasi dan berbagi pengalaman melalui beberapa *platform* media sosial. Dengan penguasaan teknologi tersebut penyebaran informasi terjadi secara cepat termasuk berita dan artikel mengenai investasi. Namun penguasaan teknologi juga bisa menjadi dampak negatif terhadap individu. Penguasaan media sosial tersebut dapat memberikan pengaruh yang buruk pada perilaku keuangan yang bisa menimbulkan sikap konsumtif (Widyasanti, 2023). Dengan adanya fenomena konsumtif, orang-orang menjadikan hal ini sebagai kekhawatiran dan mencari alternatif untuk mencegahnya. Adanya kesadaran atas perilaku konsumtif mereka, timbullah keinginan untuk mengubah perilaku dan mengatur keuangan salah satunya dengan berinvestasi (Aji & Astuti, 2023).



Sumber : Kustodian Sentral Efek Indonesia (2024)

Gambar 1.1 Jumlah Investor

Meskipun pada data di tahun sebelumnya menunjukkan angka yang kecil untuk investor di aset investasi kompleks seperti saham dan obligasi, saat ini investasi menjadi hal yang sedang ramai diperbincangkan. Pada tahun 2023, Direktur Utama Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) Samsul Hidayat mengatakan “Jumlah pertumbuhan investor di pasar modal mencapai 12% sepanjang 2023” dan untuk data terbaru pada Januari tahun 2024, KSEI merilis data Statistik Pasar Modal Indonesia yang mencatat sebanyak 12.326.700 investor di pasar modal, 11.572.580 investor di reksa dana, 5.348.006 investor di saham dan surat berharga lainnya, dan 1.015.531 investor SBN (Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), 2024). Data menunjukkan adanya peningkatan jumlah investor setiap tahun dan pada laporan per Januari 2024 tercatat pertumbuhan rata-rata sebanyak 328% dari 4 tahun sebelumnya yang hanya 9.211.822 investor pada akhir 2020. Berdasarkan sebaran usia pada Gambar 1.2, investor di Indonesia didominasi oleh kelompok milenial dan gen Z yang berusia di bawah 30 tahun.



Sumber : Kustodian Sentral Efek Indonesia (2024, data diolah penulis)

Gambar 1.2 Jumlah Investor Berdasarkan Usia

Dengan banyaknya investor dari kelompok milenial dan gen Z yang sangat dekat dengan pertumbuhan teknologi dan komunikasi, membuat investasi semakin dikenal oleh semua kalangan. Orang berbondong-bondong mengikuti tren berinvestasi karena banyak orang melakukan hal yang sama. Fenomena ini disebut dengan fenomena *fear or missing out* (FOMO). Istilah FOMO ini berarti ketakutan dan kecemasan akan ketinggalan atas sesuatu yang baru atau sesuatu yang dilakukan oleh kebanyakan orang.

Perilaku FOMO diperburuk dengan adanya pengaruh *influencer* dari media sosial yang melakukan promosi mengenai investasi. Penelitian oleh Valentino Saiang et al. (2022) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara unggahan *influencer* saham di media sosial dengan peningkatan volume perdagangan saham tertentu. Studi ini menemukan bahwa investor cenderung bereaksi cepat terhadap rekomendasi *influencer* akan tetapi mereka tidak melakukan riset terlebih dahulu mengenai saham yang akan mereka beli.

Perilaku FOMO yang disebabkan oleh *influencer* saham itu termasuk kedalam salah satu bias psikologi yang disebut *herding*. *Herding* merupakan perilaku dalam berinvestasi dimana seseorang meniru keputusan orang lain (Goyal & Kumar, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kahneman & Tversky (1979) disebutkan dalam teori prospek bahwa investor dipengaruhi oleh beberapa faktor psikologi, salah satunya adalah sifat *herding* tersebut. Jenis psikologi ini dapat mempengaruhi investor untuk melakukan investasi sesuai dengan yang disampaikan oleh orang lain. Perilaku *herding* biasanya ada pada saham dengan kapitalisasi rendah (Rahman & Ermawati, 2019). Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Frensidy (2021) pada beberapa saham seperti AGRO, ARTO, dan BRIS yang dinilai memiliki harga yang mahal secara fundamental tetapi karena adanya perilaku *herding* pada investor di saham tersebut, harga saham tetap mengalami kenaikan. Seorang investor yang memiliki bias *herding* dapat berujung pada pengambilan keputusan yang salah dan mengalami kegagalan investasi. Tentunya hal ini bisa menimbulkan kerugian dan mengandung ketidakpastian yang cukup tinggi.

Dampak lain dari perilaku FOMO ini yaitu maraknya investasi ilegal yang menyebabkan banyak kerugian pada investor yang tidak mengetahui asal usul dari investasi yang mereka lakukan (Fauziah, 2024). Dilansir dari CNN Indonesia (2024) Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa kerugian masyarakat akibat investasi ilegal dari tahun 2017 hingga 2023 mencapai Rp. 139,67 triliun.

Kegagalan pada investasi seringkali terjadi akibat beberapa hal salah satunya karena para investor pemula tidak memiliki tujuan yang jelas pada saat

memulai investasi. Hal ini juga diperparah dengan sikap FOMO, minimnya literasi tentang keuangan dan pengelolaan keuangan yang buruk. Dengan kurangnya literasi keuangan, banyak orang tidak memahami mengenai risiko maupun *return* yang akan didapatkannya sehingga portofolionya tidak terkelola dengan baik. Akibat dari hal ini, investasi yang seharusnya menjadi cara untuk mencapai keuntungan malah berujung pada kerugian.

Setiap waktu, jumlah investor baru di pasar modal maupun aset investasi lainnya semakin bertambah. Hal ini tentunya harus dibarengi dengan pengetahuan yang matang mengenai produk investasi. Sebelum memulai berinvestasi, setiap orang harus menentukan keputusan investasinya terlebih dahulu. Menurut Siregar & Anggraeni (2022), ada 5 hal yang harus dipertimbangkan sebelum berinvestasi yaitu risiko, *return*, keamanan, nilai waktu uang, dan tingkat waktu uang. Keputusan investasi ini tentunya ditentukan oleh masing-masing individu sesuai dengan tujuan dan keinginannya. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik pasti akan dapat membuat keputusan investasi yang baik, begitupula sebaliknya. Oleh karena itu, tingkat keputusan investasi seseorang dapat diukur dari pengetahuannya mengenai literasi keuangan dan keterampilan pengelolaan keuangan yang baik.

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2024) menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 65,43%, sementara inklusi keuangan berada di angka 75,02%. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari sebagian masyarakat memiliki pengetahuan yang baik mengenai produk dan layanan keuangan. Namun,

meskipun tingkat pengetahuan mengenai keuangan meningkat, masih ada tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat dalam hal pengelolaan keuangan mereka.

Meskipun terjadi peningkatan dalam angka literasi keuangan masyarakat Indonesia, akan tetapi masih ada kesenjangan antara konsep dan fenomena yang terjadi. Tingginya tingkat literasi keuangan tidak selalu diikuti oleh perilaku keuangan yang bijaksana terutama dalam pengambilan keputusan investasi. Hal ini sejalan dengan survei yang diadakan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2022 dimana data menunjukkan bahwa 83,6% masyarakat Indonesia yang sudah memiliki akses terhadap layanan keuangan, hanya 4% saja yang sudah berinvestasi pada instrumen saham ataupun reksadana.

Hasil survei OJK tahun 2016 menunjukkan bahwa dari total sampel yang diteliti, 48 orang dari setiap 100 orang penduduk Indonesia tidak siap menghadapi risiko dalam berinvestasi (Nosita & Lestari, 2019). Dari data tersebut terlihat hampir sebagian masyarakat Indonesia tidak menyukai risiko yang membuat mereka lebih memilih menyimpan uang daripada berinvestasi. Dapat disimpulkan bahwa meskipun mereka memahami instrumen keuangan yang tersedia, kekhawatiran akan kerugian menyebabkan mereka tidak mengambil langkah lebih lanjut untuk berinvestasi.

Literasi keuangan menjadi salah satu keterampilan yang penting bagi individu dalam mengelola keuangan pribadi. Hal ini mencakup pengetahuan umum, simpanan dan pinjaman, asuransi, dan investasi (Huston, 2010). Keterampilan pada literasi keuangan ini merupakan aspek yang sangat penting untuk miliki perilaku

keuangan yang baik dan teratur (Baihaqqy, 2022). Literasi keuangan yang rendah dapat menyebabkan keputusan investasi yang buruk dan berisiko tinggi terhadap hasil yang akan didapatkan. Rendahnya pengetahuan mengenai keuangan tersebut dapat membawa individu terhadap pengambilan keputusan yang impulsif dalam berinvestasi dan menimbulkan kerugian. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairiyati & Krisnawati (2019) serta diperkuat oleh Lubis et al. (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan investasi. Tetapi di samping itu adapula hasil yang menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi, selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sun & Lestari (2022) serta Yundari & Artati (2021).

Hal lain yang juga penting dalam pengelolaan portofolio investasi yaitu *money management* atau pengelolaan uang. *Money management* merupakan kemampuan individu untuk bisa mengalokasikan uang secara tepat, termasuk merencanakan anggaran dan berinvestasi dengan efektif. Dengan menerapkan pengelolaan uang yang baik, investor dapat terbantu dalam memutuskan alokasi dana yang tepat diantara banyaknya aset investasi. Selain itu juga, *money management* diperlukan untuk menghindari *overtrading*, yaitu membeli aset investasi tanpa pertimbangan yang matang. Hal ini memungkinkan untuk menjaga keseimbangan antara risiko dan keuntungan yang diharapkan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aji & Astuti (2023) menunjukkan bahwa *money management* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Hal ini juga dipertegas lagi oleh penelitian yang dilakukan oleh Hidayat et al. (2023) bahwa pengelolaan keuangan

atau *money management* berpengaruh positif pada keputusan investasi seseorang. Akan tetapi terdapat kemungkinan lain bahwa meskipun seseorang telah melakukan pengelolaan keuangan yang baik, dia akan mengalami kerugian atau kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi.

Dengan adanya perbedaan pada penelitian terdahulu menyebabkan adanya gap pada penelitian ini, sehingga memicu penulis untuk melakukan penelitian ulang dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan dan *Money Management* terhadap Keputusan Investasi pada Komunitas RLA Excomm”. Penulis memilih komunitas RLA Excomm sebagai objek penelitian karena komunitas tersebut relevan dengan topik kajian yang dipilih dan dengan jumlah populasi yang ada dapat memberikan data yang cukup untuk penelitian ini. Selain itu juga komunitas RLA Excomm memiliki keberagaman dalam anggotanya dari yang baru memulai investasi maupun yang sudah ahli.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan beberapa masalah dalam usulan penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana literasi keuangan, *money management* dan keputusan investasi pada komunitas RLA Excomm?
2. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi pada komunitas RLA Excomm?
3. Bagaimana pengaruh *money management* terhadap keputusan investasi pada komunitas RLA Excomm?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah yang telah dibuat, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui literasi keuangan, *money management*, dan keputusan investasi pada komunitas RLA Excomm.
2. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi pada komunitas RLA Excomm.
3. Untuk mengetahui pengaruh *money management* terhadap keputusan investasi pada komunitas RLA Excomm.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan pengembangan ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi pasar modal terutama pada teori mengenai keputusan investasi dan faktor yang memengaruhinya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan pada penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan praktis

Penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan sebelum melakukan investasi di pasar modal atau instrumen keuangan lainnya sehingga mendapatkan *return* yang diharapkan.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan melalui kuisioner Google formulir pada Komunitas RLA Excomm di platform Telegram.

1.5.2 Jadwal penelitian

Jadwal penelitian akan dilaksanakan mulai bulan Maret 2025 sampai dengan bulan November 2025 dengan uraian sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Jadwal Penelitian

[illegible]